

PELATIHAN PEMBUATAN KEMASAN YANG KEKINIAN UNTUK PRODUK BATIK TIGA NEGERI KHAS SURAKARTA

Apika Nurani Sulistyati, Theresia Widiastuti

Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret

apika.nurani@staff.uns.ac.id

Info Artikel

Masuk: 24/03/2023

Revisi: 25/03/2023

Diterima: 27/03/2023

Terbit: 01/04/2023

Keywords:

Packaging, Role of
Packaging, Batik Tiga

Kata kunci:

Kemasan, Peran Kemasan,
Batik Tiga Negeri

P-ISSN: 2598-2273

E-ISSN: 2598-2281

DOI : 10.33061

Abstract

Batik Tiga Negeri is one of the historic batiks on the north coast of the island of Java which was made to be traded from the start. Packaging for Batik Tiga Negeri is needed in addition to protecting the product, as well as for communication media in spreading about one of the nation's wealth that can be proud of. Packaging can have a useful multi-function. There are many packaging options, ranging from plastik to paper and cloth, all of which can display product labels.

Through this service activity, it is hoped that the millennial generation, namely Regina Pacis Solo High School students will understand: 1) How far can the main motifs of Batik Tiga Negeri developed according to the style of young people? 2) How student's creativity in making packaging for Batik Tiga Negeri products is not only attractive, useful, but also can be an effective communication medium. In other words, from the work produced, it will further clarify the role of packaging for Batik Tiga Negeri handicraft products other than as a wrapper.

The method used is community service in the form of training. Beginning with providing material to young people as the nation's next generation, about the archipelago's wastra, especially batik. Training on making designs on packaging to wrap Tiga Negeri batik products, in order to produce a unique packaging with the main motif idea of Batik Tiga Negeri. The purpose of this activity is to make students aware of the importance of maintaining the ancestral heritage which is the

Abstrak

Batik Tiga Negeri termasuk salah satu batik bersejarah di pesisir utara pulau Jawa yang sejak awal dibuat adalah untuk diperjualbelikan. Kemasan untuk kerajinan Batik Tiga Negeri dibutuhkan selain untuk melindungi produk, juga untuk media komunikasi dalam menyebarkan tentang salah satu kekayaan bangsa yang dapat dibanggakan ini. Kemasan memiliki beragam fungsi yang bermanfaat. Banyak pilihan kemasan, dimulai dari yang terbuat dari bahan plastik sampai dengan kertas dan kain, yang semuanya dapat menampilkan label khas produk.

Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan generasi milenial, yaitu Siswa-siswi SMA Regina Pacis Solo mengerti tentang: 1) Seberapa jauh motif utama Batik Tiga Negeri dapat dikembangkan sesuai dengan gaya anak muda? ; 2) Bagaimana kreativitas siswa untuk menjadikan kemasan produk Batik Tiga Negeri ini tidak saja menarik, bermanfaat, sekaligus bisa menjadi media komunikasi yang efektif.

Dengan kata lain dari hasil karya yang dihasilkan, akan lebih memperjelas peran kemasan untuk produk kerajinan Batik Tiga Negeri selain sebagai pembungkus.

Metode yang digunakan adalah pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan. Diawali dengan memberikan materi kepada anak muda sebagai generasi penerus bangsa, mengenai wastra Nusantara khususnya batik. Pelatihan membuat desain di atas kemasan untuk membungkus produk batik Tiga Negeri, agar dapat menghasilkan sebuah kemasan yang unik dengan ide motif utama Batik Tiga Negeri. Tujuan kegiatan ini untuk menyadarkan para siswa di SMA Regina Pacis Solo pentingnya tetap menjaga warisan leluhur yang merupakan kekayaan bangsa ini.

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian masyarakat merupakan bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi untuk membantu dalam bentuk kegiatan yang tujuannya memberdayakan masyarakat. Sasaran kegiatan yang dilakukan kali ini adalah kelompok anak muda yang mempunyai keterkaitan secara tidak langsung pada topik pengabdian, yaitu Batik Tiga Negeri. Mereka merupakan para siswa dan siswi dari SMA Regina Pacis Solo, yang sebagian besar merupakan anak-anak dari etnis Cina. Mereka termasuk dalam generasi milenial yang tidak lagi memperhatikan hal-hal yang pernah dilakukan oleh leluhurnya, karena semua itu dianggap kuno. Padahal di tengah keberagaman budaya Nusantara, terselip sebuah karya berharga nenek moyangnya yang dikenal dengan batik Cina.

Batik Tiga Negeri adalah salah satu batik pesisir yang awalnya dibuat di Lasem, dan memiliki sejarah cukup panjang. Meski usaha perbatikan di beberapa kota di pantai utara pulau Jawa termasuk di Lasem sudah dimulai sejak abad ke-19, namun batik Tiga Negeri baru muncul di awal abad ke-20. Batik pesisir sering disebut batik Cina, sebab selain sebagian besar dilakukan oleh etnis Cina tetapi lebih dari itu coraknya pun banyak terkait dengan budaya mereka. Salah satu peranakan Cina dari Lasem kemudian membuka usaha batik Tiga Negeri di Solo. Kiprahnya ini memperkaya jenis batik perpaduan antara pesisir dan pedalaman yang juga dibuat di Solo, yakni yang dikenal sebagai "Batik Indonesia".

Baik batik Tiga Negeri Solo dan Batik Indonesia ini mampu memberi nuansa baru bagi corak-corak yang berkembang di wilayah pedalaman maupun pesisir; sekaligus menambah alternatif wastra Nusantara yang merupakan kekayaan budaya. Sampai saat ini batik pesisir masih terus diproduksi. Corak batik Tiga Negeri dan Batik Indonesia muncul secara khas di tengah batik pesisir lainnya. Konsumennya menyebar tidak saja di Jawa dan keluar pulau, tetapi juga ke mancanegara. Sudah banyak pengamat yang menuliskan kedua jenis batik kolaborasi pesisir dan pedalaman ini, tetapi masih banyak masyarakat yang kurang atau malah tidak memahami bahwa batik ini bersejarah.

Pengetahuan tentang sejarah salah satu jenis batik ini perlu untuk diteruskan ke generasi muda di jaman milenial. Pengetahuan tentang kekayaan bangsa ini sudah tidak lagi banyak diperhatikan kelompok muda. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah ingin tetap melestarikan batik Tiga

Negeri melalui cara pengenalan terhadap corak batik yang punya kaitan sejarah dengan leluhur mereka sendiri. Upaya tersebut diperkenalkan secara bertahap melalui pelatihan. Tahap pertama dan kedua sudah dilakukan tahun sebelumnya, yakni tentang corak Tiga Negeri. Apa saja yang membedakannya dengan corak batik pesisir lainnya. Setelah mengetahui tentang jenis batik ini, kemudian dilakukan latihan mengembangkan motif utama yang terkait dengan budaya dan mitologi Cina.

Tahap pelatihan yang dilakukan tahun ini masih bermitra dengan SMA Regina Pacis Solo, yaitu membuat kemasan untuk produk Batik Tiga negeri. Kemasan sangat dibutuhkan agar produk terlindung dari kerusakan. Kemasan perlu dirancang selain sebagai bungkus yang aman, juga harus menarik, sehingga ada kesatuan antara produk dengan wadah di bagian luar. Terutama untuk produk kerajinan, maka keindahannya perlu ditunjang dengan keindahan bagian luarnya. Hal ini disebabkan kemasan juga berfungsi sebagai media komunikasi antara produsen (produk tertentu) dengan masyarakat luas sebagai konsumen. Sebagai pengantar, maka para siswa diajak untuk melihat tentang berbagai bentuk kemasan yang sudah ada di pasaran selama ini dan video tutorial cara memberi corak pada kemasan agar tampil menarik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan metode pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian masyarakat bertujuan untuk dapat memberdayakan masyarakat sasaran. Dalam kegiatan pengabdian ini sasarannya adalah siswa-siswi SMA Regina Pacis Solo. Sekolah yang terletak di Jalan Adi Sucipto Solo ini merupakan SMA bersubsidi yang dikelola oleh Yayasan Winaya Bhakti Surakarta. Oleh sebab itu, strategi yang dipilih adalah melakukan pelatihan melalui proses pembelajaran singkat. Tujuan pembelajaran adalah agar para siswa selain mengenal batik Tiga Negeri secara visual, tahu tentang sejarahnya, dapat melaksanakan proses pembuatannya, bisa membedakannya dari jenis batik pesisir lainnya, juga bisa berkreasi untuk membuat kemasannya jika batik ini kelak dijual ke konsumen. Kegiatan pelatihan dirancang secara bertahap meski dalam waktu yang sangat singkat mulai tahun 2020 sampai 2021. Tujuannya agar siswa mengenal dengan baik dan dapat turut melestarikan batik Cina yang merupakan warisan leluhur dan memiliki sejarah terjadinya akulturasi antara Indonesia dengan Cina serta bangsa lainnya di pantai utara pulau Jawa.

Tahap awal siswa dibimbing melalui pembelajaran singkat untuk mengenal visual Batik Tiga Negeri dan mampu membedakannya dengan batik pesisir lainnya. Secara detail dijelaskan tentang apa yang dimaksud dengan motif, pola, dan corak pada selembar kain batik. Untuk memperjelasnya siswa melihat contoh gambar yang ditunjukkan selama presentasi materi. Mereka dapat melihat bahwa di dalam selembar batik dapat ditemukan tiga jenis motif. Motif batik terdiri atas motif utama, motif pendukung, dan motif pengisi yang biasa disebut isen. Hal ini juga bisa ditemukan pada batik Tiga Negeri seperti gambar berikut



- Motif utama burung
- Motif pendukung
- Motif utama kupu
- Motif utama bunga
- Motif pengisi (isen ukel)

Gambar 1. Batik Tiga Negeri Surakarta (dokumentasi pribadi)

Dikenal dua kelompok batik Tiga Negeri, yakni Tiga Negeri Pesisir atau disebut juga Batik Tiga Negeri Lasem, dan Tiga Negeri Pedalaman atau batik Tiga Negeri Surakarta.



- Motif utama bunga
- Motif pendukung
- Motif utama bunga
- Motif pengisi kawung

Gambar 2. Batik Tiga Negeri Pesisir (dokumentasi pribadi)

Tahap kedua, setelah mengerti motif utama apa saja yang dapat ditemui pada batik Tiga Negeri, maka selanjutnya siswa dipersilahkan mengembangkan batik tiga negeri dengan menjadikan motif utama tersebut sebagai sumber ide pengembangannya. Setiap siswa dibimbing untuk memulai proses kreatif dengan cara menuangkan gambar baru dari bentuk motif utama sesuai dengan kemampuan dan daya imajinasinya masing-masing. Berhubung pelaksanaannya secara *online*, maka komunikasi maya ini diisi dengan banyak hasil gambar yang dapat didiskusikan lebih lanjut di luar waktu pelatihan, yakni melalui media *whatsapp*, Teknik komunikasi semacam ini dapat membantu siswa untuk membuka

wawasannya tentang bagaimana cara melakukan proses kreatif tanpa henti agar dapat diperoleh hasil yang paling diinginkan.

Tahap ketiga adalah menjelaskan mengenai yang dimaksud dengan kemasan produk, khususnya produk kerajinan. Melalui contoh gambar siswa memulai proses pengamatannya terhadap beragam model kemasan, termasuk juga bahan dasarnya. Sebelum pengamatan terhadap kemasan dibacakan isu penting yang diperoleh dari data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentang sumber sampah plastik terbanyak adalah yang berasal dari aktivitas rumah tangga, disusul dari pasar tradisional. Konkritnya, adalah tentang kemasan dalam bentuk tas plastik yang fungsinya sebagai wadah belanja. Bahan plastik sulit terurai dan bisa berdampak pada kerusakan lingkungan. Oleh sebab itu siswa disadarkan untuk tidak memilih bahan plastik melainkan menggunakan kemasan ramah lingkungan, salah satunya berupa tas kanvas.

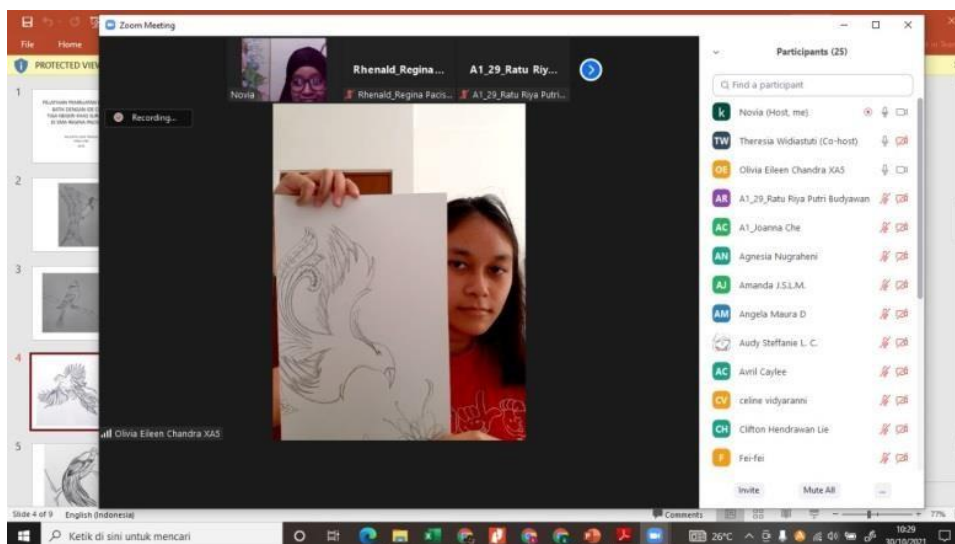
Di tahap pengenalan bahan, disampaikan dua bahan ramah lingkungan yang sudah banyak dipakai masyarakat, yaitu kertas dan kain. Penjelasan mengenai bahan ini harus disampaikan agar dalam proses berkreasinya, siswa mengerti sekaligus bisa merencanakan sendiri bagaimana desain yang akan mereka buat di atas kemasan tersebut. Dalam pelatihan ini tim pengabdian Riset Grup Kriya dan Tradisi FSRD UNS sudah menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai siswa untuk berkarya. Bahan kain yang digunakan adalah kanvas halus, dan alat yang digunakan adalah cat akrilik yang mudah untuk dipakai. Pemakaian bahan kain dengan pemikiran agar masih bisa digunakan untuk keperluan selain kemasan dan dapat dibersihkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemasan adalah kata lain dari bungkus, sampul, paket, wadah. Dalam budaya beberapa bangsa, dikenal bungkus untuk mengemas barang dari bahan kain. Di Jepang dikenal *Furoshiki* yang terbuat dari kain. Juga *Jogakbo* dari Korea, Di Indonesia dikenal adanya selendang baik terbuat dari tenun lurik atau tenun lainnya untuk mengangkat barang atau bisa juga berupa kain ukuran bujursangkar yang terbuat dari batik atau corak lainnya untuk membungkus barang. Sementara untuk bahan selain kain dikenal juga bungkus yang terbuat dari bahan kardus, karton, dan *paper art*. Seluruhnya merupakan “kemasan” yang berfungsi untuk melindungi barang atau produk dari kerusakan, sekaligus bisa digunakan untuk keperluan lain.

Hal utama yang dibicarakan pada pelatihan kali ini adalah bagaimana membuat kemasan untuk produk kerajinan berupa batik Tiga Negeri. Tim pengabdian telah memilihkan bentuk kemasan berupa tas serut. Tujuan utama adalah agar kemasan ini selain akan berfungsi sebagai pelindung produk, juga sebagai media komunikasi dengan masyarakat melalui desain yang akan dibuat di atas permukaan kemasan, agar selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh para siswa sebagai tas untuk membawa benda lainnya. Kemasan dalam bentuk tas serut inilah yang nantinya dijadikan sebagai media berkreasi. Idenya diambil dari motif utama batik Tiga Negeri. Ada dua pilihan bentuk, yaitu bunga berkelopak banyak atau burung berekor panjang.

Prinsip dasar dari kegiatan pelatihan kreatif ini adalah menggambar. Cara menggambar tidak perlu lagi untuk dijelaskan sebab sudah diberikan oleh pihak sekolah. Oleh sebab itu penjelasan lebih diarahkan ke masalah pewarnaan, sambil memperkenalkan alat gambar yang sudah disiapkan untuk mereka. Sedikit mengenai masalah warna diperkenalkan terutama pengetahuan tentang pencampuran warna. Selama pertemuan melalui *zoom* ini berjalan, para siswa di rumahnya masing-masing dipersilahkan langsung mencoba membuat motif utama bunga atau burung di atas kertas. Proses berkarya ini disertai tanya jawab dengan instruktur. Setiap langkah dalam menggambar burung atau bunga, hasilnya ditunjukkan kepada tim pengabdian melalui kamera. Dengan cara ini konsultasi *online* selama pelatihan berlangsung, siswa terbantu dalam menyelesaikan kreasinya di atas kertas. Di samping itu konsultasi juga melalui WA dimanfaatkan dengan baik oleh para siswa pasca pelatihan. Selanjutnya gambar di atas kertas segera dipindahkan ke atas permukaan tas serut, dan siap diwarnai. Bahkan mereka juga menambah tulisan “Batik Pesisir Tiga Negeri adalah Salah Satu Batik Bersejarah Berasal dari Lasem”, sebagai upaya menyebarkan pengetahuan tentang jenis batik yang satu ini kepada siapa saja yang melihat tas serut kemasan ini, selain untuk mendukung identitas kemasan.



Gambar 3. Siswa menunjukkan hasil karyanya berupa pengembangan bentuk burung

Jumlah peserta pelatihan dibatasi 20 orang siswa SMA Regina Pacis Solo saja untuk memudahkan komunikasi karena dilakukan secara *online*. Mereka merupakan perwakilan dari kelas 10 dan 11, baik IPA maupun IPS. Khusus kelas IPS sudah mendapatkan pelajaran menggambar, tetapi tidak dengan kelas IPA. Namun sekolah menyediakan sebuah wadah yang dinamai *Arteri Community Organisation* yang bertujuan untuk pengembangan diri. Salah satu kegiatannya adalah menggambar dan mencoba mencari bibit siswa yang bertalenta untuk diikutsertakan dalam lomba-lomba. Oleh sebab itu semua siswa yang tidak dapat pelajaran menggambar, bisa tetap belajar melalui organisasi tersebut. Setiap siswa tampak siap dengan pelatihan ini terutama dalam melakukan tugas menggambar. Dilihat dari hasilnya, siswa telah memiliki keterampilan menggambar, sehingga memudahkan tim

pengabdian mengarahkan karyanya. Setiap langkah hasil gambar di atas kertas yang sudah siap, mulai dipindahkan ke atas kemasan berupa tas serut. Beberapa siswa telah menghasilkan karyanya dengan hasil sesuai kemampuan dan gayanya masing-masing, seperti salah satunya gambar berikut



Gambar 4. Hasil karya siswa (membuat pengembangan motif utama burung)

Berbagai kreasi di atas tas serut yang dihasilkan juga disertai dengan pesan tertulis tentang Batik Tiga negeri. Salah seorang siswa membuatnya seperti gambar di bawah ini. Sebuah pesan untuk siapa saja yang akan melihat, bahwa ada sebuah batik bersejarah dari Lasem yang bernama Tiga Negeri. Meski tidak menggunakan gambar sebagai hiasan utama, namun dalam cara ini kemasan dimanfaatkan sebagai penyampai pesan tentang produk yang dibungkus di dalamnya.

Dari masukan mengenai kemasan sebagai media komunikasi yang disampaikan di awal kegiatan pelatihan *online*, para siswa kemudian berusaha mencari ide agar apa yang mereka buat dapat memenuhi peran kemasan. Mereka juga berinisiatif untuk menambahkan tulisan seperti di atas dengan tujuan agar meskipun gambar burung atau bunga mereka kurang begitu tampak jelas, tetapi lewat tulisan pesan bahwa ada jenis batik bersejarah diharapkan bisa tersampaikan kepada siapa saja yang melihatnya. Ada pula yang membuat gambar bunga lebih dominan, disertai tulisan kecil di bawahnya untuk memperjelas tujuan pembuatan kemasan; seperti gambar di bawah ini



Gambar 5. Kemasan berupa tote bag (tas serut)

Dalam pelatihan ini membuat desain di atas kemasan masih dengan cara menggambar bebas, dan belum diarahkan pada cara menggambar desain untuk keperluan desain batik. Memang hasil gambar yang diharapkan sejak semula sama sekali tidak menyentuh tentang bagaimana menggambar desain untuk kebutuhan membatik. Contoh sebenarnya sudah diberikan melalui presentasi awal tentang bagaimana membuat desain untuk batik seperti gambar di bawah ini, namun siswa punya ide sendiri dan tetap membuat gambar dan mewarnai sesuai dengan cara dan selera mereka. Intinya tujuan utama menjadikan kemasan lebih indah sekaligus berperan sebagai alat komunikasi untuk produk Batik Tiga Negeri ini tetap dipertahankan.



Gambar 6. Contoh cara membuat gambar untuk desain batik Karya Fairuz, mahasiswa Prodi Kriya Tekstil FSRD UNS

Siswa hanya dijelaskan tentang apa yang ada di dalam corak batik Tiga Negeri. Lalu mengajak mereka untuk fokus pada motif utama yang ada dalam corak tersebut. Ada dua bentuk yang istimewa karena mempunyai kaitan dengan budaya dan mitologi Cina. Selanjutnya proses pelatihan dalam kegiatan menggambar kembali kedua bentuk tersebut ke bentuk baru yang sesuai dengan yang pernah dilihat siswa selama ini di alam nyata, serta sesuai dengan kemampuan mereka dalam menggambarannya di atas kertas. Setiap siswa punya gaya sendiri, sehingga hasilnya cukup menarik dan bervariasi. Ide dan juga teknik memberi warna yang cukup kreatif.



Gambar 8. Daya imajinasi siswa yang bervariasi

Permainan warna yang dihasilkan mirip dengan warna batik di pesisir yang penuh warna-warni cerah. Ide dan inovasi sepenuhnya datang dari para siswa. Dalam acara pemaparan materi sebenarnya tim sudah menyediakan banyak contoh bentuk burung dan bunga yang dibuat oleh para mahasiswa Program Studi Kriya Seni Tekstil FSRD UNS. Namun hal yang mengejutkan, siswa justru membuat bentuk sendiri sesuai dengan imajinasi dan kemampuan mereka. Kata kunci batik Tiga Negeri, yaitu motif utama burung dan bunga, serta tiga warna utama merah, biru, dan coklat juga mereka manfaatkan dan kembangkan dengan cukup inovatif.



Gambar 8. Kemasan produk berbentuk tas serut yang selanjutnya dapat digunakan sebagai tas punggung

Ide kreatif siswa memunculkan bentuk yang sama sekali berbeda dengan bentuk aslinya pada batik Tiga Negeri. Hal ini menunjukkan bahwa daya imajinasi yang tinggi. Mereka mampu berpikir lebih luas tanpa batasan. Kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dapat dipupuk sejak dini melalui kegiatan semacam pelatihan dan atau kegiatan yang dilakukan dalam organisasi yang dibentuk sekolah untuk pengembangan diri. Gaya menggambar ekspresif yang dilakukan menunjukkan bahwa mereka bebas berkreasi sesuai dengan suasana jiwa sekaligus berdasarkan pada gambar flora dan fauna yang pernah mereka lihat. Hasil apa adanya mengungkapkan kebebasan yang dimiliki anak muda.

KESIMPULAN

Peran kemasan tidak saja sebagai bungkus tetapi lebih dari itu bisa bermanfaat untuk banyak hal. Melalui kegiatan pelatihan membuat desain di atas kemasan berbentuk tas serut untuk produk kerajinan Batik Tiga Negeri ini ternyata bisa dimanfaatkan sebagai media komunikasi dengan masyarakat sebagai calon konsumen melalui desain kemasannya. Cara penggambaran gaya anak muda memberi nuansa khas untuk menarik perhatian. Hasil gambar yang inovatif menghasilkan bentuk yang berbeda dengan corak batik Tiga Negeri dengan mengembangkan bentuk motif utamanya dengan bebas. Motif utama Batik Tiga Negeri dapat dikembangkan secara kreatif, dan hasilnya justru menjadi sangat menarik dan beragam ketika dikembangkan dengan gaya menggambar anak muda. Cara menggambar mereka ekspresif, dengan memanfaatkan mix media. Cat acrylic yang sudah disediakan dipadukan dengan spidol *waterproof* untuk membuat tulisan. Selain itu pesan di atas kemasan tidak saja dibuat melalui gambar tetapi juga melalui kata-kata yang dituliskan bersama gambarnya untuk mendukung identitas kemasan. Demikian pula fungsi tas serut untuk kemasan ini dapat diubah menjadi tas punggung, yang bisa dibawa kemanapun.

DAFTAR ISI

- Anwas, O. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Calver, Giles. 2004. *What is Packaging Design?*. Switzerland: RotoVision.
- Fishel, Catharine & Gordon, Stacey King. *The Little Book of Big Packaging Ideas*. Massachusetts: Rockport Publishers.
- Klimchuk, Marianne dan Sandra A. Krasovec. 2006. *Desain Kemasan*. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, Phillip. Armstrong, Gerry. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Edisi ke-12. Jakarta: Erlangga
- Louw, A. & Kimber, M. 2007. *The Power of Packaging*. The Customer Equity Company. Mardikanto, T. 2010. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
- Mukhtar, Syukrianti, dan Nurif, Muchammad. 2015. *Peranan Packaging Dalam Meningkatkan Hasil Produksi Terhadap Konsumen*. Jurnal Sosial Humaniora, Vol 8 No.2, November 2015, hal 181-191.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Kegiatan pengabdian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mohebbi, Behzad. 2014. *The art of packaging: An investigation into the role of color in packaging, marketing, and branding*. International Journal of Organizational Leadership 3 (2014) 92-102
- Roncarelli, Sarah & Ellicot Candace. 2010. *Packaging Essentials: 100 Design Principles for Creating Packages*. Massachusetts: Rockport Publishers
- Sachari, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, Ni Luh Desi In Diana. 2013. *Elemen Visual Kemasan Sebagai Strategi Komunikasi Produk*. Jurnal Komunikasi PROFETIK, Vol. 6, No. 1, April 2013, hal. 43-52
- Vita Dhameria. 2014. *Analisis Pengaruh Keunikan Desain Kemasan Produk, Kondusivitas Store Environment, Kualitas Display Produk Terhadap Keputusan Pembelian Impulsif (Studi pada Pasaraya Sri Ratu Pemuda Semarang)*. Jurnal Sains Pemasaran Indonesia, Volume XIII, No. 1, Mei 2014, hal. 1 – 44